



HISTORIA VITAE

Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

Volume 28, No. 1, April 2014

ISSN - 0215-8809

- ❑ **REVOLUSI BOLSHEVIKS**
Sutarjo Adisusilo, J.R.
- ❑ **KEWIRAUSAHAAN KOTA GEDE MASA KOLONIAL: STUDI TENTANG
DAYA DUKUNG**
Anton Haryono
- ❑ **MENGKRITISI SUMBER BELAJAR SEJARAH PERISTIWA 1965:
ANTARA KEPENTINGAN POLITIK DAN ILMIAH**
Hendra Kurniawan
- ❑ **STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH PERISTIWA 1965 UNTUK
TINGKAT SMA**
Yulius Dwi Cahyono
- ❑ **PERKEMBANGAN MASALAH MORO 1975-1994**
A. Kardiya Wiharyanto

Diterbitkan oleh :

Program Studi Pendidikan Sejarah – FKIP, Jurusan Ilmu Sejarah – Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
E-mail: spps@staff.usd.ac.id

HISTORIA VITAE

SERI PENGETAHUAN DAN PENGAJARAN SEJARAH

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Editorial	iii
 Revolusi Bolsheviks	 1 - 26
<i>Sutarjo Adisusilo, J.R.</i>	
 Kewirausahaan Kota Gede Masa Kolonial: Studi Tentang Daya Dukung.....	 27 - 48
<i>Anton Haryono</i>	
 Mengkritisi Sumber Belajar Sejarah Peristiwa 1965: Antara Kepentingan Politik dan Ilmiah	 49 - 69
<i>Hendra Kurniawan</i>	
 Strategi Pembelajaran Sejarah Peristiwa 1965 untuk Tingkat SMA	 70 - 87
<i>Yulius Dwi Cahyono</i>	
 Perkembangan Masalah Moro 1975-1994	 88 - 103
<i>A. Kardiyat Wiharyanto</i>	

**KEWIRAUSAHAAN KOTAGEDE MASA KOLONIAL:
STUDI TENTANG DAYA DUKUNG**

Anton Haryono

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

ABSTRAK

Makalah ini secara khusus berusaha untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung yang berkontribusi bagi tergelarnya semangat kewirausahaan masyarakat Kotagede yang sangat tersohor. Aspek-aspek yang akan dipelajari antara lain meliputi letak geografis, latar sejarah, sosiologi, dan antropologi masyarakat. Melalui kajian ini, reputasi fenomenal Kotagede di bidang ekonomi non pertanian pada zaman kolonial (1830-an sd 1930-an) hendak dicarikan penjelasan strukturalnya. Bagaimanapun, kecerdasan tidak jatuh dari langit sebagai sebuah bakat belaka, tetapi mengait pula dengan aspek lingkungan, tradisi, bangunan masyarakat, dan kebudayaan.

ABSTRACT

This paper specifically seeks to describe the factors that contribute to the roll supporting the entrepreneurial spirit Kotagede very famous people. Aspects to be studied include the following geographical location, historical background, sociology, and anthropology communities. Through this study, Kotagede phenomenal reputation in the field of non-agricultural economy in colonial times (the 1830s up to the 1930s) was about to look for structural elucidation. However, intelligence does not fall from the sky as a mere talent, but also with a hook environmental aspects, traditions, building societies, and cultures.

Keywords: kewirausahaan, Kotagede, masa kolonial, daya dukung.

PENGANTAR

Bagi daerah Yogyakarta masa kolonial, Kotagede memiliki prestasi yang istimewa, yakni di bidang industri dan perdagangan. Di bekas kota istana ini dalam kurun waktu yang panjang tumbuh berkembang wirausahawan-wirausahawan Jawa dengan reputasi yang sangat fenomenal. Berkat kegiatan industrinya yang bersifat aneka ragam (kerajinan emas, perak, tembaga, besi, tanduk, batik, tenun, aneka makanan, jasa transportasi, pegadaian, dll), orang-orang Jawa Kotagede mampu membangun jaringan bisnis yang luas, bahkan menjangkau hingga daerah-daerah di luar Jawa. Sejak tahun 1830-an hingga tahun 1930-an Kotagede mampu menunjukkan dinamika ekonomi non pertaniannya yang sangat produktif dan menimbulkan kekaguman bagi banyak pihak. Jaman sulit yang dialami oleh daerah Yogyakarta pada tahun 1830-an (karena menciutnya wilayah kekuasaan Kasultanan pasca Perang Diponegoro) dan tahun 1930-an (karena pengaruh depresi dunia yang sedemikian parah) praktis tidak dialami oleh Kotagede. Enteprener-enteprener Kotagede yang tekun, ulet, dan pantang menyerah berhasil membangun suatu masyarakat yang makmur, tak terkecuali pada zaman krisis ekonomi.

Studi saya yang terdahulu berkesimpulan bahwa Kotagede merupakan fenomena keistimewaan dalam konteks kewirausahaan orang Jawa pedalaman. Kawasan pedalaman yang identik dengan sektor pertanian dengan kultur secukup hidup (subsisten) mendapat catatan khusus darinya. Bekas kota istana Mataram Baru yang pertama ini terbukti mampu melahirkan wirausahawan-wirausahawan Jawa pengembang industri dan perdagangan yang handal, yang jejak-jejaknya hingga saat ini masih dapat dikenali. Jawa Kotagede bukanlah Jawa petani yang stagnan, bukan pula Jawa miskin, tetapi Jawa enteprener yang dinamis, Jawa kaya; Jawa yang tidak terjebak dalam kubangan pakem-pakem tradisi, tetapi Jawa yang terbuka terhadap kebaruan. Berkat kewirausahaannya yang prestisius, Kerajaan Yogyakarta tidak hanya mengenal kebangsawanan, kepriyayan, dan kepetanian, tetapi juga tidak asing dengan keperajinan dan *wong dagang*.

Catatan-catatan kolonial bila berbicara tentang orang Jawa kaya

raya dan unggul usaha ekonominya yang ditemukan di daerah Kerajaan Yogyakarta cenderung akan menyebut orang Kotagede sebagai yang utama. Pada saat yang sama, catatan-catatan kolonial itu melantunkan tentang proses pemiskinan kaum bangsawan sebagai akibat dari hidup boros yang tidak terkendali. Di sini terdapat kontras; mereka yang status sosialnya tinggi (kaum bangsawan) cenderung konsumtif, sedangkan mereka yang status sosialnya rendah (para pedagang-pengusaha) sangat produktif. Bahkan, kelompok pertama banyak yang melarat karena candu, sementara kelompok kedua menjadi *sugih mblegedhu* (kaya raya) karena kecanduan (amat giat) dalam bekerja (mengembangkan usaha).

Makalah ini secara khusus berusaha untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung yang berkontribusi bagi tergelarnya semangat kewirausahaan masyarakat Kotagede. Aspek-aspek yang akan dipelajari antara lain meliputi letak geografis, latar sejarah, sosiologi, dan antropologi masyarakat. Melalui kajian ini, reputasi fenomenal Kotagede di bidang ekonomi non pertanian hendak dicarikan penjelasan strukturalnya. Bagaimanapun, kecerdasan tidak jatuh dari langit sebagai sebuah bakat belaka, tetapi mengait pula dengan aspek lingkungan, tradisi, bangunan masyarakat, dan kebudayaan.

LETAK GEOGRAFIS DAN LATAR SEJARAH

Kotagede terletak kira-kira enam kilometer di sebelah tenggara kota Yogyakarta dan merupakan bagian kecil dari kawasan subur daerah Yogyakarta yang melandai dari lereng Merapi hingga Pantai Selatan. Ketika di kawasan subur di antara dua sungai (Progo dan Opak) ini terdapat tanah-tanah sewaan untuk perkebunan swasta Barat, Kotagede terbebas darinya dan tetap merupakan daerah *kejawen* atau tidak menjadi *plandan*.¹ Pada masa kolonial Kotagede dikitari oleh perusahaan perkebunan Barat yang semakin lama semakin banyak, tetapi tidak pernah menjadi areal investasi besar kapital swasta asing itu.

Keuntungan dikitari perkebunan Barat adalah: Pertama, Kotagede ikut menikmati perbaikan infrastruktur, seperti jalan dan sarana pengangkutan, sehingga perhubungan antara Kotagede dan daerah sekitarnya diperlancar. Bahkan ketika N.I.S. membuka jalur trem

Yogyakarta – Pundong, di sebelah utara Kotagede terdapat stasiun, sehingga hubungan dari dan ke Kotagede di sepanjang jalur itu dipermudah.² Kedua, Kotagede ikut menikmati dampak dari semakin meluasnya peredaran uang seiring dengan meningkatnya penetrasi perkebunan Barat.³ Bagaimanapun juga, industri dan perdagangan Kotagede membutuhkan daya topang budaya ekonomi uang yang meluas.

Tidak dijadikannya Kotagede sebagai tempat terselenggaranya perkebunan Barat juga membawa keuntungan tersendiri. Status daerah *kejawan* atau bukan *plandan* memberikan keleluasaan kepada penduduk Kotagede untuk menekuni sektor industri dan perdagangan tanpa harus terganggu oleh beban berat yang lazim dituntut oleh para pengusaha Barat kepada para petani di tanah-tanah sewaan mereka. Kegiatan ekonomi non-pertanian yang telah berlangsung secara turun-temurun itu bisa dilakukan dengan lebih terfokus, sehingga memiliki daya-guna yang lebih besar bagi para pelakunya.

Jarak enam kilometer dari kota Yogyakarta bukanlah jarak yang jauh. Selain itu, sarana perhubungan antara kota Yogyakarta dan Kotagede tersedia secara memadai. Apalagi di Kotagede terdapat makam pendiri dinasti Mataram Baru yang selalu dirawat, dikunjungi, dan dikeramatkan. Van Mook pada tahun 1926 melukiskan adanya dua jalan yang menghubungkan Kotagede dengan kota Yogyakarta; yang satu mengarah ke utara sampai di jalan Yogyakarta – Gunung Kidul, dan satunya lagi ke barat sampai di jalan Yogyakarta – Jejeran dan Imogiri.⁴ Secara geografis letak Kotagede tidak hanya dekat dengan kota Yogyakarta, tetapi juga dekat dengan jalan utama yang menghubungkan kota istana itu dengan tempat-tempat tersebut di atas, yang senantiasa dilalui oleh kendaraan umum.

Hasil studi menunjukkan tentang sangat memadainya sarana pengangkutan di daerah Yogyakarta, termasuk ketika kereta api dan mobil belum beroperasi. Jalan dari Yogyakarta ke Gunung Kidul di utara Kotagede dan jalan dari Yogyakarta ke Jejeran dan Imogiri di barat Kotagede bukan merupakan perkecualian untuk dilintasi kendaraan pada zaman gerobak dan kereta kuda. Ketika otobus telah beroperasi, juga terdapat trayek yang melalui dua jalan itu, yakni trayek Yogyakarta –

Wonosari dan trayek Yogyakarta – Imogiri.⁵ Artinya, banyak orang bisa bepergian dari dan ke Kotagede dengan menggunakan jasa kendaraan umum, gerobak dan kereta kuda, dan kemudian juga trem dan bus.

Letak geografis Kotagede yang mudah diakses ikut menopang kegiatan industri dan perdagangan yang berkembang di sana. Apalagi sarana pengangkutan dari dan ke Kotagede tidak pernah menjadi masalah karena banyak di antara orang-orang Kotagede sendiri, yakni orang-orang Kalang di Tegalendu, terlibat dalam usaha jasa transportasi. Mereka adalah pemegang lisensi dari keraton untuk pengangkutan barang antara kota Yogyakarta dan Semarang, serta berhasil melengkapi armada dengan mobil, yang semula hanya dilakukan dengan alat angkutan tradisional, gerobak dan kereta kuda.

Keteguhan orang-orang Kotagede untuk tetap menekuni sektor industri juga ditopang oleh memori kolektif mereka terhadap generasi Kotagede di masa lalu. Mayoritas menyadari bahwa kedudukan nenek moyang mereka di masyarakat Mataram adalah sebagai *abdi dalem karya*, perajin dalam dinas kerajaan atau tukang keraton.⁶ Secara historis sektor industri telah lama menjadi identitas yang kokoh bagi Kotagede, bahkan akar-akar sejarahnya bisa dilacak hingga zaman Senopati.⁷ Terlepas apakah generasi yang jauh lebih kemudian memiliki kesinambungan darah dengan para perajin zaman Senopati atau tidak, memori kolektif mereka memiliki kontribusi bagi Kotagede pada setiap kekiniannya.

Kotagede tidak hanya istimewa karena merupakan tempat pertama kalinya dibangun istana Mataram Baru, tetapi juga karena status kota istananya berakhir secara damai. Salah satu alasan Sultan Agung membangun istana baru di Kerta, yang dimulai pada tahun 1618, adalah semakin padatnya penghuni Kotagede.⁸ Hal ini berbeda dengan istana-istana di Pajang, Plered, dan Kartasura yang ditinggalkan karena peperangan. Pajang diserbu dan dikalahkan Senopati pada tahun 1587/1588, istana Plered diserang dan jatuh ke tangan pasukan Trunojoyo pada tahun 1677, dan istana Kartasura yang dibangun pada tahun 1680 oleh Amangkurat II diduduki oleh kaum pemberontak pada tahun 1742 dan menyebabkan Pakubuwana II selaku raja sah harus

membangun istana baru di Surakarta.⁹

Sebelum istana pindah ke Kartasura, meskipun sudah tidak lagi menjadi kota istana, Kotagede secara geografis sangat dekat dengan istana Kerta ataupun Plered. Latar belakang kepindahan istana dari sana yang lebih bersifat kependudukan, dan lokasi yang sangat dekat dengan istana baru pra-Kartasura, memungkinkan bagi tetap berlangsungnya kegiatan keperajinan di Kotagede. Kedekatan itu akan muncul kembali sejak dibaginya kerajaan tunggal Mataram menjadi dua, Surakarta dan Yogyakarta, melalui Perjanjian Giyanti yang terselenggara pada tahun 1755.¹⁰

Pada zaman kerajaan tunggal Kartasura ataupun Surakarta pun Kotagede tetap memiliki kedudukan istimewa, karena di bekas kota istana ini terdapat makam Senopati pendiri dinasti Mataram Baru.¹¹ Para raja keturunan Senopati yang tidak pernah mengabaikan peran penting silsilah dan gemar mengeramatkan apapun yang bisa memperbesar *kawibawan*, termasuk makam, memiliki perhatian khusus terhadap makam Kotagede, meskipun sejak Sultan Agung terdapat kompleks makam raja lain yang akan lebih banyak dipakai hingga sekarang, yakni di Imogiri. Untuk itu tidak aneh jika kelak ketika kerajaan Mataram telah terpecah, Kotagede harus dibagi di antara dua kerajaan, terutama dalam rangka merawat makam leluhur –dan juga masjid yang menyertainya– secara bersama-sama.

Dalam rangka merawat makam, raja menunjuk orang-orang pilihan di antara penduduk yang tinggal di daerah sekitar makam. Sebagai anugerah untuk tugas itu, mereka dibebaskan dari kerja wajib bagi tuan tanah dan menerima sebidang tanah jabatan. Demikianlah muncul *tiyang mutihan*, para ulama dan orang-orang yang taat agama, sebagai penjaga dan perawat makam.¹² Setelah merawat makam masih ada banyak waktu luang yang bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan produktif. Oleh karena itu *tiyang mutihan* tadi kemudian menekuni pekerjaan tangan dan di antara mereka juga ditemukan para perajin emas, perak, tembaga, tukang kayu, tukang *wedel*, dll.¹³ Dalam konteks Kotagede, mereka memiliki peran penting bagi tetap terawatnya usaha kerajinan yang telah ada.

Penyelidikan Kat Angelino (1930) tentang batik menunjukkan bahwa sentra-sentra batik di Imogiri, Kotagede, Nitihan, Mlangi, dan Pakuncen semua berada di dekat makam yang dikeramatkan dan senantiasa mendapatkan perawatan. Hal ini menurutnya bukanlah faktor kebetulan, yang prosesnya telah diuraikan di atas. Apabila makam-makam seperti di Nitihan (makam isteri raja Kartasura), Mlangi (makam Kyai Mulangi Mataram), dan Pakuncen (makam ibu mertua Sultan Hamengku Buwana I) saja dirawat,¹⁴ maka bisa diperkirakan besarnya perhatian keraton untuk merawat makam pendiri dinasti Mataram di Kotagede. Dampaknya bagi kerajinan tangan penduduk di sekitar makam tentu juga lebih besar.

Keyakinan bahwa makam suci membawa berkah bagi para perajin yang menjalankan pekerjaan di dekatnya juga membantu berkembangnya usaha-usaha kerajinan di daerah tersebut.¹⁵ Keyakinan demikian tidak bisa diabaikan, terutama ketika alam kepercayaan lama masih cukup kuat mempengaruhi cara berfikir masyarakat. Terlepas dari unsur mitosnya, keyakinan itu dapat dianggap sebagai salah satu sumber motivasi penting bagi suatu tindakan. Apalagi, para raja panutan mereka pun juga masih hidup dalam dunia mitos. Bahkan, mereka sering menjadikan mitos sebagai salah satu sumber legitimasi kekuasaan.

Pada tahun 1920-an van Mook masih menemukan sesuatu yang diyakini oleh banyak orang tentang *perlambang-perlambang* dari “perilaku” beringin tua yang tumbuh rindang di depan masjid lama Kotagede ketika menjatuhkan dahan ataupun daunnya. Dahan yang jatuh sering dianggap sebagai penanda akan adanya keluarga istana yang meninggal, sementara dua daun yang jatuh saling berdekatan dan berkebalikan dengan sedikit akar tunjang dipercaya akan memberi keuntungan dalam perjalanan.¹⁶ Mitos yang kedua ini kiranya penting bagi para pedagang Kotagede –yang percaya– yang sering melakukan perjalanan jauh.

Sinyalemen Kat Angelino mengenai keterkaitan antara *tiyang mutihan* pemelihara makam keramat dan fenomena usaha kerajinan tangan di sekitar makam diperkuat oleh kenyataan bahwa sebelum penghapusan tanah kepatuhan (tanah *lungguh*), patuh-patuh Kotagede

yang utama adalah pegawai makam, yang sejak hulu kala jabatan ini bersifat turun-temurun. Mereka, baik yang berada di bawah kekuasaan Kasultanan ataupun Kasunanan, terdiri atas dua lurah jurukunci berpangkat panewu, satu orang jurukunci *sepuh* berpangkat mantri, dan jurukunci jajar (2 orang untuk Yogyakarta dan 5 orang untuk Surakarta), yang juga harus menghidupi para pegawai masjid tanpa tanah *lungguh*.¹⁷

Sektor kerajinan tangan yang dilakukan oleh *tiyang mutihan* pada masa-masa awal semakin lama semakin berkembang dan meluas. Pewarisnya tidak terbatas pada mereka yang kemudian menduduki jabatan sebagai pegawai makam, tetapi juga keturunan mereka yang lain. Bila jabatan mereka bersifat turun-temurun, maka kegiatan pada sektor kerajinan yang pernah muncul dari tangan mereka sebagai pengisi waktu luang jauh di masa lampau dan diwarisi oleh lebih banyak orang juga menjadi tradisi yang terus berlangsung dari generasi ke generasi dan semakin mengarah ke spesialisasi. Sementara jumlah pemegang jabatan dari waktu ke waktu relatif tetap, jumlah penekun sektor kerajinan tangan –dan perdagangan– terus membesar, sehingga kaitan di antara keduanya makin lama makin sulit dikenali.

Bahwa kerajinan dan perdagangan berkembang dan kemudian menjadi spesialisasi, untuk kasus Kotagede bisa dibuktikan dengan adanya kabekelan *sudagaran*. Kabekelan yang hanya terdiri dari pekarangan rumah atau *karangkopek* ini dihuni oleh para perajin dan pedagang.¹⁸ Bahkan, pada kabekelan pekarangan, terutama di bagian *karangkopek*-nya, kemudian juga dihuni oleh kelompok yang sama,¹⁹ sehingga persentase petani di Kotagede sangat kecil. Apabila pada awal mulanya yang menjadi protagonis kerajinan tangan adalah *tiyang mutihan* pemelihara makam, maka secara historis korps ini sangatlah penting, sama pentingnya dengan makam keramat yang mereka rawat.

Ironisnya, setelah kepatuhan dihapuskan dan kalurahan-kalurahan terbentuk pada tahun 1920, jabatan jurukunci makam tidak lagi menarik perhatian orang untuk menduduki, termasuk oleh keturunan para jurukunci sebelum pembaharuan.²⁰ Sementara itu, industri dan perdagangan semakin menyerap lebih banyak penekun, karena mampu memberikan kesejahteraan yang jauh lebih baik. Bahkan Kotagede pada

zaman pembaharuan harus menghadapi masalah yang sangat serius, yakni kesulitan mencari orang-orang yang bersedia menjadi perangkat kalurahan selain lurah.²¹ *Carik-carik* yang bagus sulit didapat, karena para pemuda dengan pendidikan tertentu dapat memperoleh lebih banyak penghasilan dari sektor industri dan perdagangan daripada gaji seorang carik.²² Di sini terlihat betapa industri dan perdagangan yang telah lama menjadi spesialisasi yang kuat merupakan prioritas utama bagi banyak orang Kotagede.

Selain orang Kotagede “asli”, sebelum pembaharuan pemerintahan pada awal tahun 1920-an terdapat dua sub-kelompok orang Kalang di Tegalgendu: satu masuk Kasunanan dan satunya lagi masuk Kasultanan. Untuk bagian Kasunanan diangkat seorang demang kalang dan mantri kalang, keduanya memperoleh tanah kepatuhan,²³ dengan tugas menyediakan dan mengawasi pelayanan pekerjaan kayu dari kelompoknya untuk memperbaiki bangunan di kompleks makam raja.²⁴ Sementara itu, untuk bagian Kasultanan dipimpin oleh wedana *kriya* di ibukota.²⁵ Mengingat kedua sub-kelompok orang Kalang tersebut juga aktif dalam industri dan perdagangan, maka historisitas mereka tidak bisa diabaikan begitu saja.

Dari gambaran di atas terlihat adanya kaitan antara kepentingan keraton, untuk merawat makam leluhur, dengan terpeliharanya kegiatan industri dan perdagangan Kotagede. Lebih jauh, keraton –Kasultanan dan Kasunanan– juga berkepentingan atas berbagai produk industri dan perdagangan Kotagede, sehingga merupakan pelanggan besarnya.²⁶ Bahkan Nakamura (1983) memperkirakan sampai pertengahan akhir abad ke-19 produksi dan distribusi barang dari Kotagede untuk istana kerajaan dan para pejabatnya masih lebih banyak daripada yang untuk konsumsi umum.²⁷ Terlepas dari ketepatan prediksi Nakamura, secara historis keraton memiliki kontribusi besar bagi tetap terpeliharanya sifat kekotaan Kotagede, yang kegiatan industri dan perdagangannya cukup fenomenal.

SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI MASYARAKAT

Kotagede, selain tidak menjadi *plandan*, juga tidak terdapat orang Timur Asing yang menetap di sana.²⁸ Hal ini sudah berlangsung lama,

karena laporan-laporan umum residen yang dibuat pada abad ke-19 mengindikasikan keadaan serupa. Ketika laporan-laporan tahunan itu membicarakan mengenai pedagang Cina, maka catatan lokasinya adalah kota Yogyakarta; dan pada saat laporan menyinggung Kotagede, yang mengemuka adalah pedagang Jawa. Statistik kependudukan pada tahun 1845 juga mencatat bahwa sebagian besar orang Eropa, Cina, dan Arab tinggal di kota Yogyakarta.²⁹ Kecenderungan para pedagang Cina tinggal berkelompok di *pecinan* atau tersebar di jalan-jalan utama di kota Yogyakarta sebagai pemilik toko eceran masih terlihat secara jelas pada akhir zaman kolonial.³⁰

Kejawaan yang kental merupakan identitas tersendiri yang juga berpengaruh terhadap kegiatan industri dan perdagangan Kotagede. Solidaritas kelompok lebih mudah dibangun ketika disadari bahwa kegiatan ekonomi pasar penuh dengan persaingan dan sejak awal pedagang Cina memiliki posisi yang lebih baik. Apalagi pada dasawarsa-dasawarsa akhir abad ke-19 istana kerajaan melihat dengan tidak senang masuknya orang-orang Cina dan Timur Asing lainnya ke dalam wilayah mereka.³¹ Identitas etnis menjadi penting terutama pada masa-masa sulit, seperti yang ditunjukkan pada kasus industri batik ketika hendak menekan harga bahan dasar yang melambung. Untuk tujuan itu pada pertengahan dasawarsa 1930-an di daerah Yogyakarta muncul *Perserikatan Peroesahaan Batik Boemipoetra*.³²

Namun kejawaan Kotagede bukanlah kejawaan yang tunggal. Hal ini terbukti dengan adanya perbedaan antara kelompok Kalang dan non-Kalang, yang masing-masing memiliki pemukimannya sendiri. Sungai Gajah Wong seakan-akan menjadi pemisah, karena kelompok Kalang tinggal di sebelah barat sungai, sedangkan non-Kalang atau sering disebut sebagai orang Kotagede "asli" di sebelah timurnya.³³ Meskipun sama-sama aktif di bidang perdagangan dan industri, di antara keduanya memiliki identitas sosial-budaya yang berbeda. Orang-orang Kalang merupakan contoh ekstrem dari tradisi abangan Jawa, sementara orang-orang Kotagede lainnya, meskipun juga terdapat kelompok abangan, banyak di antara mereka merupakan pemeluk Islam yang taat.

Ketidaktunggalan Jawa Kotagede tidak hanya sampai di situ,

karena masih ada pembelahan lagi berdasarkan otoritas kerajaan yang akan membawahi. Baik komunitas Kalang maupun non-Kalang terbelah menjadi dua, sebagian berada di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta dan sebagian lainnya di bawah Kasultanan Yogyakarta. Mungkin di antara mereka tidak terlalu menghiraukan kepatronan yang berbeda itu, namun apa yang dilekatkan secara politis dari luar (keraton) merupakan identitas tambahan yang tidak tak berarti. Sebelum reorganisasi pemerintahan, yang satu berada di bawah patuh-patuh yang setia dan berkiblat ke Surakarta dan satunya lagi di bawah patuh-patuh yang mengabdikan dan berorientasi ke Yogyakarta.

Pada wilayah yang relatif sempit dan secara historis memiliki kedudukan istimewa, identitas kejawaan Kotagede yang tidak monolitik sampai batas tertentu kiranya bermanfaat. Identitas seperti itu memungkinkan berlangsungnya kehidupan yang dinamis. Persaingan dalam arti positif di antara kelompok-kelompok yang ada, baik dalam perspektif Kalang non Kalang ataupun Surakarta – Yogyakarta akan mudah muncul. Apalagi di antara kelompok-kelompok yang berbeda itu memiliki sumber kehidupan yang praktis sama, yakni di bidang industri dan perdagangan. Patron-patron mereka juga selalu berusaha membangun identitas masing-masing, kendati keduanya berada dalam lingkup budaya Jawa.

Sosiologi masyarakat Kotagede di atas kiranya memiliki andil bagi berkembangnya kewirausahaan yang kuat. Keberhasilan kelompok yang satu berpotensi menjadi perangsang bagi kelompok lainnya untuk mengusahakan prestasi yang sama, atau melebihinya. Sebagai ilustrasi, keberhasilan orang Kalang Yogyakarta dalam usaha jasa angkutan diikuti oleh keberhasilan orang Kalang Surakarta dalam usaha jasa pegadaian. Begitu pula, pengusaha kaya tidak hanya terkonsentrasi di *kulon kali* (Kalang) tetapi dengan mudah juga bisa ditemukan di *wetan kali* (non-kalang), baik yang berada di bawah kekuasaan Surakarta maupun Yogyakarta.

Penilaian van Mook (1926) tentang Kotagede yang Jawa murni kiranya penting untuk diberi catatan tambahan bahwa di dalamnya terkandung kemajemukan, baik yang bersifat kultural maupun tempelan

politik kekuasaan dari luar. Jawa murni tersebut tidak monolitik, sehingga secara sosiologis memiliki kekuatan tertentu untuk mendinamisasikan kegiatan industri dan perdagangan yang sarat dengan persaingan. Dengan kata lain, terdapat peluang bagi kelompok yang satu dan kelompok lainnya untuk saling “berlomba” dalam memperkuat ketekunan dan mengasah keuletan usaha. Tidak mengherankan jika kemudian Kotagede lebih unggul dari daerah *kejawen* pada umumnya yang cenderung miskin dan nyaris tanpa inovasi kewirausahaan yang berarti.³⁴

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa industri dan perdagangan Kotagede yang tersohor dijalankan oleh masyarakat yang terdiktomi, baik secara kultural maupun politik. Namun dikotomi-diktomi itu pada saat yang sama terbingkai oleh sifat Jawa murni, suatu identitas yang bisa dipakai untuk memperkuat diri dalam menghadapi persaingan, terutama dengan para pedagang Cina yang notabene sangat tekun, ulet, bermodal lebih besar, dan secara subyektif kolonialistik ditempatkan pada urutan kedua setelah orang-orang Eropa atau di atas urutan orang-orang pribumi. Lebih lanjut, efektivitas Jawa murni dalam menghadapi persaingan itu didukung oleh internalitasnya yang sangat dinamis, antara lain berkat sosiologi masyarakat yang terdiktomi tadi.

Dalam lingkup internal, kesadaran kelompok terlihat cukup tinggi, terutama dalam perspektif dikotomi Kalang non Kalang. Pemukiman yang terpisah, yang semula berkaitan dengan politik kependudukan kerajaan, memungkinkan hal itu terjadi. Konon, pada zaman Sultan Agung, orang Kalang dianggap golongan yang dapat mengganggu ketenteraman, sehingga perlu dikumpulkan dan diawasi di suatu desa tersendiri, yang oleh Sultan Agung kemudian disertai pekerjaan seperti membuat tali-temali, cemeti rotan, pelana kuda, pandai tembaga, menebang kayu, serta membuat perkakas dan barang-barang dari kayu.³⁵

Pada abad ke-18 jumlah orang Kalang di Mataram sudah besar sekali, mereka dianggap golongan terpisah dari masyarakat Jawa. Kemudian, pada waktu diadakan Perjanjian Giyanti, Sunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta masing-masing mendapat bagian memerintah golongan Kalang sejumlah 3.000 cacah, dan dimanapun mereka

bertempat tinggal harus selalu diawasi.³⁶ Anggapan sebagai golongan terpisah dan upaya pengawasan dari otoritas kerajaan tentu berpengaruh terhadap kenyataan bahwa hubungan di antara orang Kalang sangat erat dan kesadaran mereka untuk saling membantu sesama Kalang cukup tinggi.³⁷ Kesadaran kelompok itu bahkan diwujudkan pula dalam bentuk perkawinan endogam dalam pengertian genetis, yang tujuannya agar: 1) kekayaan tidak berpindah ke luar lingkungan mereka, 2) kemurnian darah tetap terjaga, dan 3) hubungan kekeluargaan sesama orang Kalang bisa terlaksana dengan lebih erat lagi.³⁸

Kerja keras dapat dikatakan sebagai “santapan harian” orang-orang Kalang. Sejak dahulu kala mereka merupakan kelompok yang dipinggirkan, dianggap berkedudukan rendah, perlu diawasi agar tidak mengganggu tertib sosial, dan sering dieksploitasi oleh otoritas kerajaan. Untuk dapat bertahan, tidak ada cara lain kecuali bekerja keras dan senantiasa mengasah keuletan. Tidak aneh jika kemudian lahir semboyan di antara mereka, yang berbunyi: *digarua dilukua suket grinting tetep mendeles*; artinya, meskipun kena garu ataupun bajak, rumput grinting akan tetap hidup.³⁹

Dalam ungkapan di atas, orang Kalang mengidentifikasi diri mereka sebagai rumput grinting (simbolisasi orang lemah), yang senantiasa mendapatkan rintangan dari kekuatan-kekuatan besar yang disimbolisasikan dengan garu dan bajak, tetapi mereka akan tetap hidup. Meskipun barangkali kemunculannya belum lama berselang, ungkapan tadi secara jelas menggambarkan perjalanan sejarah golongan Kalang yang harus mengatasi kesulitan-kesulitan serius. Usaha ini bukan tanpa hasil, karena jika tidak berhasil konsep mereka tentang pentingnya kekayaan yang tidak boleh berpindah ke luar lingkungan orang Kalang dan signifikansi kemurnian darah mereka menjadi sulit dipahami.

Dengan mempelajari karya Soelardjo (1973) terlihat bahwa sesungguhnya terdapat banyak versi tentang asal-usul golongan Kalang. Namun, dari pandangan yang berbeda-beda itu terdapat beberapa kesamaan, menyangkut status sosial Kalang yang rendah (paria) di satu sisi, dan ketekunan ataupun keuletan kerja mereka yang tinggi di sisi lain. Selain itu, banyak di antara mereka menjadi hamba-hamba raja, dengan

tugas antara lain menyediakan dan mengerjakan semua bahan bangunan dan perlengkapan rumah dari kayu jati, termasuk menebang dan mengangkut kayu dari hutan hingga di tempat-tempat pembangunan, di keraton ataupun di luar keraton sesuai kehendak raja. Ringkasnya, semua pekerjaan yang berkaitan dengan kayu, tak terkecuali dalam membuat barang-barang ukiran yang indah, merupakan tugas dari golongan Kalang.⁴⁰

Meskipun jasa golongan Kalang bagi kerajaan cukup besar, sejak dahulu kala mereka tidak dapat menduduki jabatan di atas pangkat *panewu*, sehingga jabatan wedana Kalang, apalagi bupati Kalang tidak pernah diserahkan kepada orang Kalang sendiri.⁴¹ Secara implisit hal ini merupakan konsekuensi logis dari konsepsi stigmatis tentang status rendah golongan Kalang dan pentingnya langkah pengawasan terhadap mereka. Tidak aneh jika mereka kemudian bertekun secara sungguh-sungguh pada sektor industri dan perdagangan, karena sektor ini yang masih bisa mereka masuki dengan lebih leluasa.

Ketekunan dan keuletan yang tinggi orang-orang Kalang di bidang industri dan perdagangan juga diperkokoh oleh dongeng-dongeng tentang nenek moyang mereka. Dalam salah satu dongeng, berlatar waktu zaman Majapahit, diceritakan cikal bakal mereka adalah seorang bangsawan yang diusir dari istana karena mengawini perempuan dari golongan budak; dan karena perbuatan itu, ia dikutuk, keturunannya kelak tidak akan dapat menduduki jabatan dalam pemerintahan.⁴² Dongeng lain berlatar zaman Sultan Agung, intinya hampir sama, seorang budak Bali ahli ukir berwajah tampan menghamili adik Sultan yang jatuh cinta kepadanya. Setelah Sultan mengetahui hal itu, keduanya diusir untuk pergi jauh dari kerajaan, mereka kemudian hidup makmur dari kerajinan kayu dan tenun, beranak-pinak banyak, dan suami isteri ini juga dianggap sebagai nenek moyang golongan Kalang.⁴³

Kedua dongeng itu bertutur tentang keterpinggiran, pelekatan status sosial yang amat rendah, kemustahilan untuk mencapai kekuasaan, dan – pada sisi lain – masih tersedinya alternatif pekerjaan yang terbukti membawa kemakmuran. Karena dua versi dongeng tersebut diterima oleh sebagian besar golongan Kalang,⁴⁴ maka nilai-nilai yang ada di dalamnya

memiliki pengaruh terhadap setiap kekinian mereka. Nenek moyang yang terusir dari istana, tetapi karena ketekunan dan keuletannya, tetap bisa hidup makmur. Orang-orang Kalang juga tidak perlu terlalu memikirkan jabatan kekuasaan, karena hal itu telah dikutukkan kepada leluhur mereka. Dalam konteks seperti ini hidup menjadi lebih terfokus dan jaringan sosial di antara mereka menjadi sangat kuat.

Selain kesadaran kelompok yang tinggi, secara antropologis orang-orang Kalang cenderung menunjukkan suatu komunitas yang merasa hidup dalam lingkungan yang keras, sehingga ketekunan, kerja keras, keuletan, dan sikap hemat dihayati sebagai prasyarat agar mereka bisa bertahan. Dengan mengapresiasi dongeng-dongeng tentang leluhur, mereka menerima status sosialnya yang rendah, terutama di bidang politik kekuasaan. Daripadanya mereka juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengarungi kehidupan dalam dunia yang masih bisa dimiliki, seperti tercermin dalam ungkapan optimistik mereka: *digarua dilukua suket grinting tetep mendeles*.

Pemisahan tempat tinggal yang semula merupakan rekayasa politik kerajaan telah menyebabkan munculnya kesadaran “kami – mereka” yang kuat antara orang Kalang dan kecenderungan orang Kotagede lainnya.⁴⁵ Apalagi, meskipun orang Kalang juga memeluk agama Islam mereka masih menjalankan banyak adat-istiadat lama (dari zaman Hindu) yang sangat aneh bagi orang Kotagede “asli”, seperti dalam upacara obong memperingati seribu hari kematian seseorang, upacara perkawinan, dan upacara *tingkeban* (selamatan tujuh bulan usia kehamilan).⁴⁶ Selain itu konon orang Kalang terkenal sangat kikir, tidak mengalokasikan sebagian kekayaannya untuk pendidikan (Barat), agama (Islam), dan kebudayaan (Jawa). Artinya, kesadaran “kami – mereka” diperkuat oleh aktualisasi sosio-kultural yang berbeda.

Dalam kesadaran “kami – mereka”, baik Kalang maupun non-Kalang terutama hidup dari sektor industri dan perdagangan, sama-sama memiliki ketekunan, keuletan, dan kepercayaan diri yang tinggi. Komunitas non-Kalang juga beranggapan bahwa kegiatan ekonomi yang mereka jalankan telah berlangsung secara turun-temurun. Mereka umumnya juga tidak terlalu menghiraukan pangkat dan kedudukan dalam

pemerintahan (kepriyayian) dan tetap setia kepada profesi turun-temurunnya, antara lain karena profesi itu memberikan kesejahteraan yang lebih baik. Oleh karena itu, di antara orang-orang kaya Kotagede tidak terdapat sikap merendahkan diri di Daerah Kerajaan.⁴⁷

Pedagang-pengusaha Kotagede non-Kalang yang kaya juga membentuk kelompok tersendiri yang rapat yang dihubungkan oleh kekerabatan, perkawinan dan partner dagang. Walaupun tidak sepenuhnya masuk ke dalam pangkat bangsawan, mereka sering dihitung sama di lingkungan sosial bangsawan dan di kalangan pejabat keraton yang berpangkat tinggi. Untuk itu, keberhasilan dalam berwirausaha dan naiknya status sosial memberikan sumbangan bagi perkembangan sikap istimewa di kalangan mereka, yakni percaya diri, keterusterangan yang imbang, dan tidak gila hormat, suatu sikap yang jarang ditemukan di kalangan penduduk lainnya di kerajaan.⁴⁸

Hanya saja kelompok non-Kalang Kotagede tidaklah monolitik. Di dalamnya terdapat varian santri dan abangan, bahkan pada tahun 1920-an –dan juga kelak setelah kemerdekaan– komunisme juga memperoleh pengikut di sana.⁴⁹ Konflik antara Muhammadiyah dan PKI pun tak terhindarkan, dan hal ini menurut Nakamura (1983) tidak bisa disederhanakan begitu saja ke dalam konflik kepentingan kelas, oleh karena sekitar duapuluh aktivis inti PKI di Kotagede bukanlah orang miskin dan dapat dikatakan pedagang-pengusaha kaya; pertentangan itu murni “politik” dan “agama”.⁵⁰

Dari keanggotaan PKI diketahui bahwa seorang tukang emas yang sangat kaya dalam posisi juragan pengrajin dan pengusaha serta beberapa tukang lainnya yang juga bisa dikatakan kaya menjadi aktivis inti PKI. Artinya, dengan adanya kelompok ini, para pelaku industri dan perdagangan di Kotagede dari golongan non-Kalang semakin menunjukkan keragaman. Ada yang kesantriannya sangat kuat, ada yang cenderung abangan, dan ada pula yang praktis lepas dari agama.

Dengan mengacu pada keterlibatan *tiyang mutihan* dalam membidani munculnya usaha kerajinan di sekitar makam-makam keramat, kiranya dapat dikatakan bahwa ketaatan beragama bukanlah fenomena baru dalam komunitas perajin. Demikian pula bila silsilah Haji

Masyhudi, pedagang dan pendiri Muhammadiyah cabang Kotagede, ditelusuri, akan ditemukan *trah* besar keluarga pedagang dengan latar belakang kehidupan keagamaan yang kuat. Haji Mukmin, ayahnya, seorang pedagang besar bahan katun dan kain untuk batik (meninggal pada 1920), mengirim semua anaknya untuk ibadah haji ketika mereka masih muda. Bila dirunut lebih jauh, kakek buyutnya, Kyai Baghowi, adalah tokoh yang berasal dari daerah Kauman Pijenan di Bantul dan pindah di Kotagede sebelum Perang Dipanegara.⁵¹

Kesalehan Haji Mukmin sangat dirasakan oleh anak cucunya dan ia dianggap sebagai pemrakarsa rasa keagamaan yang kuat di antara mereka. Pedagang besar ini memang menggunakan sejumlah besar uang hasil kerjanya untuk pendidikan agama anak-anaknya, yang kemudian semuanya, selain menjadi pedagang sukses, terlibat dalam gerakan Muhammadiyah dalam berbagai urusan.⁵² Memang, bila penelusuran hanya sampai pada Haji Mukmin, kesalehan agama seakan-akan merupakan fenomena akhir abad ke-19 / awal abad ke-20. Namun, bila dipertimbangkan bahwa orang tua dan kakek Haji Mukmin berstatus kyai, kesalehan itu telah lama berlangsung.

Cara pandang terhadap kegiatan ekonomi dan kekayaan yang diperoleh antara wirausahawan yang kesantriannya kuat dan mereka yang abangan, apalagi ekstrem seperti orang Kalang, tentu saja berbeda. Kiranya bukan faktor kebetulan bila rumah-rumah gadai dikembangkan oleh orang Kalang dan tidak dilakukan oleh wirausahawan santri. Bukan kebetulan pula jika orang Kalang enggan membayar zakat, sementara yang santri tidak hanya membayar zakat, tetapi juga mengalokasikan sejumlah besar uang hasil kerja untuk ibadah haji serta membeayai pendidikan agama anak-anak dan lingkungan mereka. Cara pandang yang berbeda akan memperkuat identitas masing-masing; dan lebih lanjut, menguatnya identitas juga akan memperkuat kegiatan ekonomi yang telah lama ditekuni untuk terus berlangsung dalam suatu jaringan yang semakin kokoh.

PENUTUP

Prestasi istimewa Kotagede di bidang industri dan perdagangan ditopang oleh banyak faktor. Secara geografis, Kotagede mudah diakses dari berbagai arah. Kemudahan akses ditunjang lebih lanjut oleh eksistensi sekelompok orang Kotagede yang bertekun di bidang jasa angkutan. Secara historis, kegiatan memproduksi barang dan bentuk-bentuk pelayanan (jasa) telah lama tumbuh diantara orang-orang Kotagede, bahkan jejak-jejaknya bisa dirunut hingga zaman Senapati pendiri wangsa Mataram Baru. Berakhirnya status Kotagede sebagai kota istana yang berlangsung bukan karena perang tetapi karena jumlah penduduk yang telah terlampau padat memungkinkan bagi tetap berlangsungnya kegiatan ekonomi non pertanian.

Meskipun tidak lagi sebagai kota istana, Kotagede tetap terawat sepanjang masa karena di sana terdapat makam keramat pendiri wangsa Mataram Baru. Para penjaga makam yang dibebaskan dari kerja wajib dan pajak memiliki waktu luang yang memadai untuk mengembangkan aneka kegiatan keperajinan. Semula kegiatan memproduksi barang yang utama dalam kerangka mengabdikan/melayani kebutuhan istana-istana raja, tetapi lambat laun mampu diarahkan untuk mengakomodasi kebutuhan pasar. Kotagede jaman kolonial juga terbebas dari investasi modal swasta Barat di bidang perkebunan, sehingga beban berat yang lazimnya menyertai investasi itu tidak melanda masyarakat Kotagede. Orang-orang Kotagede tetap bisa menjalankan kegiatan industri dan perdagangannya secara optimum, bahkan makin terfasilitasi oleh menguatkan budaya ekonomi uang sebagai dampak dari ekstensifikasi dan intensifikasi perkebunan.

Daya dukung lain bagi kewirausahaan Kotagede yang fenomenal adalah identitas kejawaannya. Namun, identitas yang ke arah luar memiliki kekuatan pembeda ini tidaklah monolitik. Di dalamnya terdapat kelompok Kalang dan Non-Kalang yang masing-masing memiliki karakternya yang unik. Selain itu, terdapat kepatronan politik dan kultural yang berbeda: ada Kotagede Yogyakarta, ada pula Kotagede Surakarta. Dengan demikian, secara sosio-kultural kesediaan bersaing sebagaimana dituntut oleh sektor industri dan perdagangan (kewirausahaan) bukanlah

hal yang asing bagi orang Kotagede, karena kebiasaan “kami dan mereka” antara Kalang dan Non-Kalang ataupun antara Yogyakarta dan Surakarta terbangun kuat. Sementara itu, ketika menghadapi kekuatan luar, kelompok-kelompok yang terdikotomi tadi memiliki identitas yang menyatukan, yakni kejawaan.

Cerita-cerita tutur ataupun mitos-mitos tentang asal-usul nenek moyang, status sosial, diskriminasi politik dan siasat mengatasi kehidupan yang keras memiliki andil dalam gelar kewirausahaan yang penuh semangat dan produktif. Bersama-sama dengan aneka faktor lain telah memberi kekuatan bagi Kotagede untuk menjadi yang terkemuka diantara sentra-sentra kegiatan ekonomi non pertanian di pedalaman Jawa. Pada masa mutakhir ini pun Kotagede masih layak menyandang gelar Jawa inovatif, Jawa transformatif.

¹Daerah kejawaan adalah daerah yang tidak pernah terjadi penyewaan tanah kepatuhan (*apanage*) atau tanah kerajaan kepada pengusaha perkebunan bangsa Eropa. Sementara *plandan* adalah kebalikannya, tempat orang-orang Belanda (Eropa) menyewa tanah dan menjalankan usaha perkebunan. Lih. H.J. van Mook, *Kuta Gede* (Djakarta: Bhratara, 1972), hlm. 9.

²*Ibid.*, hlm. 10.

³Tentang meluasnya peredaran uang lih. Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm. 218-219. Ini bukan hanya fenomena daerah Yogyakarta, tetapi juga Jawa pada umumnya. Lih. Soegijanto padmo *The Cultivation of Vorstenlands Tobacco in Surakarta Residency and Besuki Tobacco in Besuki Residency and Its Impact on the Peasant Economy and Society: 1860 – 1960* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 152 – 153; Suhartono, *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830 – 1930* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 116 – 123; dan D.H. Burger, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia I* (Jakarta: J.B. Wolters, 1957), hlm. 274 – 275.

⁴H.J. van Mook, *loc.cit.*

⁵Lih. Memorie van Overgave (MvO) Resident Jogyakarta 1934, hlm. 21.

⁶Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), hlm. 41.

⁷Tentang prakarsa Senopati untuk memajukan semua cabang kerajinan lih. Soepardi Prawirodipoero, “Ontwikkeling der zilverwerk-industrie te Kotta-Gedeh”, dalam *Economische Weekblad voor Nederlandsch-Indie*, 1st Jaargang, No. 20, 18 November 1932, hlm. 820.

⁸H.J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: Grafitipers, 1986), hlm. 108.

⁹Lih. M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 66 – 145.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 149.

¹¹Makam di Kotagede tidak hanya untuk raja dan keluarganya sebelum makam di Imogiri dibangun. Di dalamnya juga terdapat makam Sultan Hamengku Buwana II, Paku Alam I, II, III, dan IV. Lih. H.J. van Mook, *Kuta Gede.....*, *op.cit.*, hlm. 15 – 16.

¹²P. de Kat Angelino, *Batikrapport II: Midden Java* (Weltevreden Landsdrukkerij, 1930), hlm. 177.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

¹⁶H.J. van Mook, *Kuta Gede.....*, *op.cit.*, hlm. 18.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 40 – 41.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 42 – 44.

¹⁹*Ibid.*

²⁰Lih. Mitsuo Nakamura, *op.cit.*, hlm. 48 – 53.

²¹*Ibid.*

²²H.J. van Mook, “Kuta Gede”, *op.cit.*, hlm. 329.

²³H.J. van Mook, *Kuta Gede....*, *op.cit.*, hlm. 42.

²⁴Mitsuo Nakamura, *op.cit.*, hlm. 47.

²⁵H.J. van Mook, *Kuta Gede....*, *loc.cit.*

²⁶*Ibid.*, hlm. 20.

²⁷Mitsuo Nakamura, *op.cit.*, hlm. 41 – 42.

²⁸H.J. van Mook, *Kuta Gede....*, *op.cit.*, hlm. 19.

²⁹*Tijdschrift voor Neerland's Indie*, negende jaargang, eerste deel (Batavia: Bataviaasch Genootschap, 1847), hlm. 344.

³⁰Lih. Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm. 40.

³¹Mitsuo Nakamura, *loc.cit.*

³²MvO 1939, hlm. 219.

³³Konon pada awal abad ke-20, sejak adanya lisensi dari Keraton Surakarta bagi orang Kalang untuk membuka rumah gadai di daerah Kasunanan, beberapa orang Kalang juga membeli tanah di Desa Jagalan (Kotagede Surakarta), yang terletak di sebelah timur Sungai Gajahwong. Lih. Mutiah Amini, “Dari Poro hingga Paketik: Aktivitas Ekonomi Orang Kalang di Kotagede pada Masa Depresi – 1930”, dalam *Humaniora*, Vol. 18, No. 2, Juni 2006, hlm. 160.

³⁴Tentang tidak berkembangnya berbagai kesempatan kerja non pertanian (dan pertanian) di tanah-tanah *kejawen*, yang berbeda dengan keadaan di tanah-tanah sewaan yang menyajikan pendapatan tunai, lih. Soegijanto Padmo, *Tobacco Plantations and Their Impact on Peasant Society and Economy in Surakarta Residency 1860 – 1980s* (Yogyakarta: Dept. of History of Letters Gadjah Mada University – Aditya Media Pub. House Yogyakarta, 1999), hlm. 206.

³⁵Soelardjo Pontjosoetirto *et.al.*, *Laporan Hasil Penelitian tentang Orang-orang Golongan Kalang* (Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, 1973), hlm. 14.

³⁶*Ibid.*, hlm. 41 – 42.

³⁷Orang-orang Kalang yang pernah tinggal di Tegalendu (Yogyakarta) hanyalah sebagian saja dari mereka. Komunitas ini juga bisa ditemukan di banyak tempat di Jawa, seperti di Cilacap, Adipala, Gombong, Ambal, Karang Anyar, Petanahan, Surakarta, Tulungagung, Malang, Tegal, Pekalongan, Kendal, Kaliwungu, Semarang, Demak, Pati, Cepu, Bojonegoro, Surabaya, Bangil, dan Pasuruhan. Lih. *ibid.*, hlm. 15 – 16.

³⁸*Ibid.*, hlm. 51 – 52.

³⁹*Ibid.*, hlm. 16.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 44 – 46.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 42.

⁴²*Ibid.*, hlm. 29.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 30.

⁴⁵Mitsuo Nakamura, *op.cit.*, hlm. 46.

⁴⁶Soelardjo Pontjosoetirto, *op.cit.*, hlm. 16 – 25.

⁴⁷H.J. van Mook, *Kuta Gede, op.cit.*, hlm. 20.

⁴⁸Mitsuo Nakamura, *op.cit.*, hlm. 63 – 65.

⁴⁹H.J. van Mook, *Kuta Gede, op.cit.*, hlm. 21.

⁵⁰Mitsuo Nakamura, *op.cit.*, hlm. 78 – 79. PKI menyokong tindakan langsung untuk menggulingkan rezim kolonial Belanda. Muhammadiyah, meskipun tidak kurang anti kolonial, tidak membiarkan organisasinya terlibat dalam tindakan semacam itu. Lebih lanjut, Muhammadiyah berpendirian bahwa aksi politik tanpa keyakinan agama adalah tanpa dasar atau bahkan berbahaya bagi tugas penyiaran agama.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 86 – 87.

⁵²*Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

Angelino, P de Kat. 1930. *Batikrapport II: Midden Java*. Weltevreden Landsdrukkerij.

Burger, D.H.. 1957. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia I*. Jakarta: J.B. Wolters.

Graaf, H.J. de. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafitipers.

Memorie van Overgave (MvO) Resident Jogjakarta 1934 dan 1939.

Mook, H.J. van. 1972. *Kuta Gede*. Djakarta: Bhratara.

Mutiah Amini, “Dari Poro hingga Paketik: Aktivitas Ekonomi Orang Kalang di Kotagede pada Masa Depresi – 1930”, dalam *Humaniora*, Vol. 18, No. 2, Juni 2006.

- Nakamura, Mitsuo. 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Selo Soemardjan. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soegijanto Padmo. 1994. *The Cultivation of Vorstenlands Tobacco in Surakarta Residency and Besuki Tobacco in Besuki Residency and Its Impact on the Peasant Economy and Society: 1860 – 1960*. Yogyakarta: Aditya Media.
- _____. 1999. *Tobacco Plantations and Their Impact on Peasant Society and Economy in Surakarta Residency 1860 – 1980s*. Yogyakarta: Dept. of History of Letters Gadjah Mada University – Aditya Media Pub. House Yogyakarta.
- Soelardjo Pontjosoetirto et.al. 1973. *Laporan Hasil Penelitian tentang Orang-orang Golongan Kalang*. Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada.
- Soepardi Prawirodipoero, “Ontwikkeling der zilverwerk-industrie te Kotta-Gedeh”, dalam *Economische Weekblad voor Nederlandsch-Indie*, 1st Jaargang, No. 20, 18 November 1932.
- Suhartono. 1991. *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830 – 1930*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Tijdschrift voor Neerland's Indie*, negende jaargang, eerste deel. Batavia: Bataviaasch Genootschap, 1847.